

KARAKTERISTIK DAN KERAPATAN SARANG ORANGUTAN (*PONGO PYGMAEUS WURMBII*, TIEDEMANN 1808) DI AREAL IUPHHK-HA PT. KARDA TRADERS KABUPATEN LAMANDAU PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

Characteristic and Density Of Orangutan (Pongo Pygmaeus Wurbii, Tiedemann 1808) Nest in IUPHHK-HA PT. Karda Traders Lamandau Regency Kalimantan Tengah Province

Galuh Mochammad Riyadi, Syafruddin Said, Erianto

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura, Jl Imam Bonjol, Pontianak 78124
E-mail : riyadigaluh@gmail.com

ABSTRACT

Orangutans classified in order of primates and including large mammal are arboreal wildlife. Based on CITES the species categorized in Appendix I, while based on IUCN into Endangered category and be fully protected by Indonesian law whose existence is more extinct. Belantikan Hulu forest area as a potential area for animals living, one of which is the orangutan but on the other also involves the use of the area by IUPHHK-HA PT. Karda Traders. The purpose of this research was to know the characteristics and density of orangutan nests, using a transect method with record the discovery orangutan nests along the 1 km. Characteristics nest obtained an average yield orangutan nests diameter is 43.38 to 68.74 cm, diameter trees used as nests about 21.23 to 50.40 cm, height from 8.25 to 17.38 m and a height nest tree used as a nest 10 to 19.75 m. Determinant coefficient values (KP) from regression analysis indicate found nest tree height has a significant relationship to high nest with a range of high nest, Determinant coefficient values (KP) from regression analysis indicate found nest tree height has a significant relationship to high nest with a range from high nest while the results from Mann-Whitney statistic test $> 0,005$ is not significantly different at the two locations. The position of nest most common positions 1 and 2, the nest class is found that the class C. Aglaia and Syzygium are two genera (genus) are most used as a nest tree C. Density of nest in ex logging area 2012 with a total 2954,14 nests/4km², while ex logging area 2009 is 2023,38 nest/4km², the value from nest density is influenced by the availability of feed orangutans and variations in diameter and height of trees in the area. Necessary to keep and sustain tree species nesting orangutans.

Key Word: Characteristic, Density, Orangutan nest, PT. Karda Traders

PENDAHULUAN

Orangutan tergolong dalam ordo primata dan termasuk mamalia besar yang merupakan satwa arboreal yaitu banyak menghabiskan waktunya di atas pohon, satwa ini sangat tergantung pada pepohonan yang dimanfaatkannya untuk bergerak, sumber makanan, dan juga sebagai tempat tinggal (sarang). Berdasarkan *Convention on International*

Trade in Endangered of Wild Species of Fauna and Flora (CITES) spesies ini dikategorikan ke dalam Appendix I (spesies yang dilarang untuk perdagangan komersial internasional karena sangat rentan terhadap kepunahan) berdasarkan *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources* (IUCN) ke dalam kategori genting (*Endangered*). Beberapa ancaman utama yang dihadapi

oleh orangutan adalah kehilangan habitat (akibat pembalakan liar, kebakaran hutan dan konversi hutan) dan perburuan serta perdagangan orangutan untuk menjadi satwa peliharaan.

Pada umumnya kawasan hutan di wilayah Hulu Belantikan merupakan Kawasan hutan dengan fungsi Hutan Produksi Terbatas (HPT) yang dimanfaatkan oleh PT. Karda Traders dengan luas 98.400 ha. Hal ini tentu saja membuat keadaan yang dilematis, disatu sisi Belantikan sebagai sebuah kawasan yang potensial sebagai tempat hidup bagi satwa-satwa yang ada di dalamnya tapi di sisi lain juga menyangkut perusahaan kayu yang memanfaatkan kawasan tersebut.

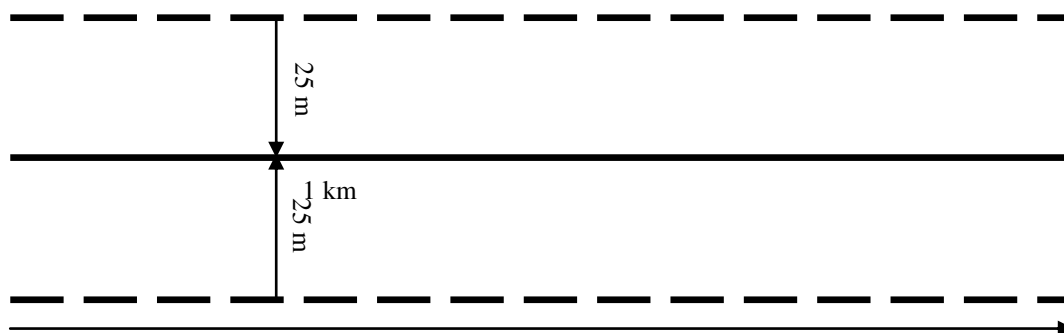
Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Karakteristik dan Kerapatan Sarang Orangutan (*Pongo pygmaeus wrumbii*, Tiedemann 1808) di Areal IUPHHK-HA PT. Karda Traders Kabupaten Lamandau Provinsi Kalimantan Tengah. Orangutan merupakan salah satu spesies payung (*Umbrella spesies*) yang dianggap sebagai wakil struktur keanekaragaman

hayati hutan hujan tropis yang berkualitas tinggi. Perlu adanya perencanaan, pengelolaan dan pelestarian kawasan serta monitoring sehingga dapat diambil tindakan-tindakan yang tepat dalam pelestarian primata tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Areal IUPHHK-HA PT. Karda Traders Kabupaten Lamandau Provinsi Kalimantan Tengah mulai dari tanggal 26 September 2013 sampai dengan 14 Desember 2013. Metode yang digunakan adalah Metode Transek dengan mencatat penemuan sarang orangutan.

Jumlah transek yang dibuat sebanyak 8 transek, yang terdiri dari 4 transek pada areal eks tebangan 2012 (transek 1,2,3,4) dan 4 transek pada areal eks tebangan 2009 (transek 5,6,7,8) dengan 3 (tiga) kali pengamatan. Selang waktu dari masing-masing pengamatan 1(satu) bulan. Panjang transek 1000 meter (1 km) dan lebar 50 meter (25 meter kanan dan 25 meter kiri).



Gambar 1. Transek Jalur Penelitian (The research of transec).

Setiap sarang yang dijumpai dipisahkan berdasarkan tingkat keluruhan sarang yang menggunakan 5 (lima) kelas yaitu; Kelas A; segar, sarang baru, semua

daun masih hijau. Kelas B; daun sudah mulai tidak segar, semua daun masih ada, bentuk sarang masih utuh, warna daun sudah coklat terutama di permukaan

sarang, belum ada lubang yang terlihat dari bawah. Kelas C; sarang tua, semua daun sudah coklat bahkan sebagian daun sudah hilang dan sudah terlihat adanya lubang dari bawah. Kelas D; hampir semua daun sudah hilang dan sudah terlihat struktur rantingnya (Atmoko U. S. S. dan Arif Rifqi. M, 2012).

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan pada lokasi penelitian berupa data tentang letak dan posisi sarang, jumlah sarang, kondisi sarang, jenis pohon yang dijadikan sarang dan jenis-jenis pohon sumber pakan orangutan. Untuk pohon yang dijadikan sarang yaitu diameter, tinggi, dan tinggi sarang yang digunakan sebagai sarang orangutan (*Pongo pygmaeus wurmbii*) yang terlihat pada lokasi pengamatan. Data sekunder didapat antara lain yaitu peta lokasi penelitian, keadaan umum lokasi yang berhubungan dengan penelitian. Sumber data merupakan literatur-literatur, laporan-laporan, atau buletin-buletin yang berhubungan dengan penelitian.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah :

$$\text{Kerapatan Sarang} : d = \frac{N}{L \cdot 2w}$$

Keterangan : d = Kerapatan sarang/km²,
N = Jumlah Sarang, L = Panjang transek (km), w = Lebar Transek untuk melihat sarang (lebar transek didapat setelah nilai jarak antara transek dengan sarang kemudian dirata-ratakan) (Van Schaik, Azwar dan Priatna, 1995).

Uji statistik *Mann-Whitney* untuk mengetahui perbedaan pada areal eks tebangan 2012 dan 2009 dalam

diameter sarang, diameter pohon sarang, tinggi pohon sarang dan tinggi sarang. Serta uji statistik Regresi Linier untuk mengetahui keterhubungan antara tinggi sarang dan tinggi pohon sarang pada areal eks tebangan 2012 dan 2009 dengan menggunakan aplikasi SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sarang Orangutan (*P. pygmaeus wurmbii*)

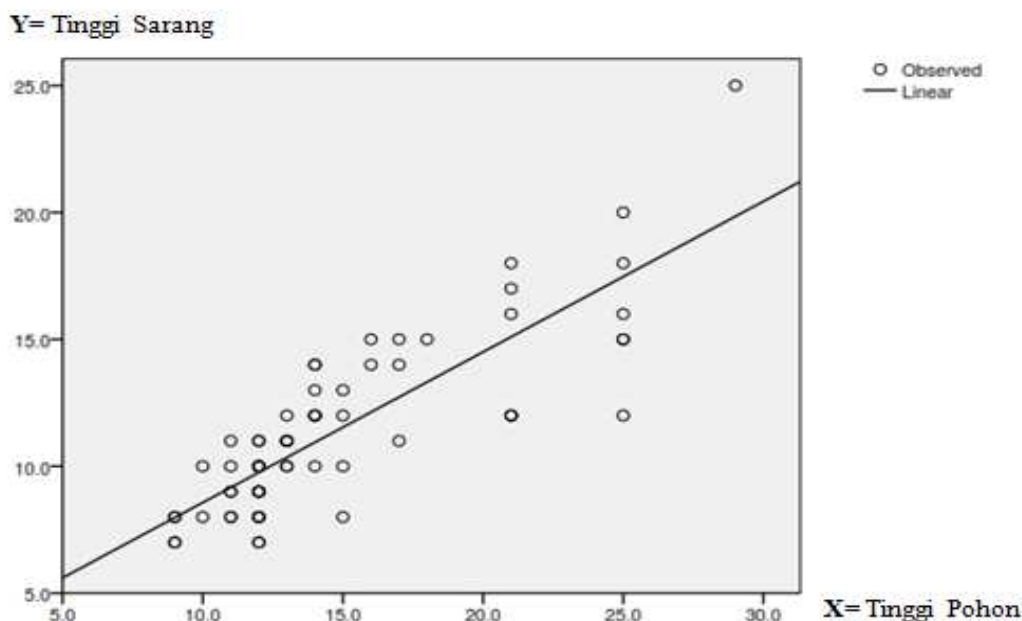
Berdasarkan hasil pengamatan dan perhitungan pada areal eks tebangan tahun 2012 dan 2009 di dapat diameter sarang orangutan 43,38 - 68,74 cm, diameter pohon yang digunakan sebagai sarang bekisar 21,23-50,40 cm, Tinggi sarang 8,25-17,38 m dan tinggi pohon yang digunakan sebagai sarang 10-19,75 m. Hasil dari pengamatan kisaran bobot orangutan yaitu antara 15 – 50 kg dengan kisaran umur 2 - 25 tahun dan pohon yang digunakan sebagai sarang merupakan dari tegakan – tegakan tinggal, dari kisaran diameter pohon serta kemungkinan dari tingkat perkembangan yaitu dari bayi (*Infant*), anak – anak (*juvenile*), remaja (*adolescent*), pra dewasa dan dewasa. Menurut menjelaskan tahapan perkembangan orangutan sebagai berikut: Bayi (*infant*): kisaran umur 0 – 2,5 tahun, dengan berat badan sekitar 2-6 kg. Anak-anak (*juvenile*): kisaran umur 2,5 – 7 tahun dengan berat badan 6 – 15 kg. Remaja (*adolescent*): kisaran umur 7 – 10 tahun dengan berat badan sekitar 15 – 30 kg. Pra dewasa: kisaran umur 10 – 12 tahun dengan berat badan sekitar 30 – 40 kg. Dewasa: kisaran umur 12 – 35 tahun dengan berat badan sekitar 30 – 50 kg (Prathama Angga Putra, 2008).

Tabel 1. Rata - Rata Ukuran Diameter Sarang, Diameter Pohon, Tinggi Sarang, Tinggi Pohon (*Range of Nest Diameter, Trees Diameter, Nest High, Trees High*)

Lokasi	Transek	Diameter Sarang (cm)	Diameter Pohon (cm)	Tinggi Sarang (m)	Tinggi Pohon (m)
Areal Eks Tebang 2012	1	47-64	13-39	7 -15	9 -16
	2	40-57	12-40,4	8 -14	10 -17
	3	50-66	33-54,4	11 -18	13 -21
	4	42-76	21-96,3	8 -25	12 -29
Areal Eks Tebang 2009	5	44-74	26,8- 35,4	7 -15	9 -18
	6	35-69	27- 63,2	10 -20	11 -21
	7	41-72	15,8- 42,4	6 -18	6 -21
	8	48-72	21,2- 32,1	9 -14	10 -15
Total rata-rata		43,38-68,74	21,23-50,40	8,25-17,38	10-19,75

Ketinggian sarang juga menyesuaikan dengan struktur hutan yang di mana orangutan tersebut berada, untuk meminimalkan kemungkinan diserang oleh predator. Analisis regresi linier areal eks tebangan 2012 dengan

nilai $R^2 = 0,691$, $F = 145,422$ dan $(KP) = 69,1\%$ dan persamaan regresi yang diperoleh dengan Y sebagai variabel tinggi sarang dan X sebagai variabel tinggi pohon sarang adalah $Y = 2,63 + 0,59 X$.



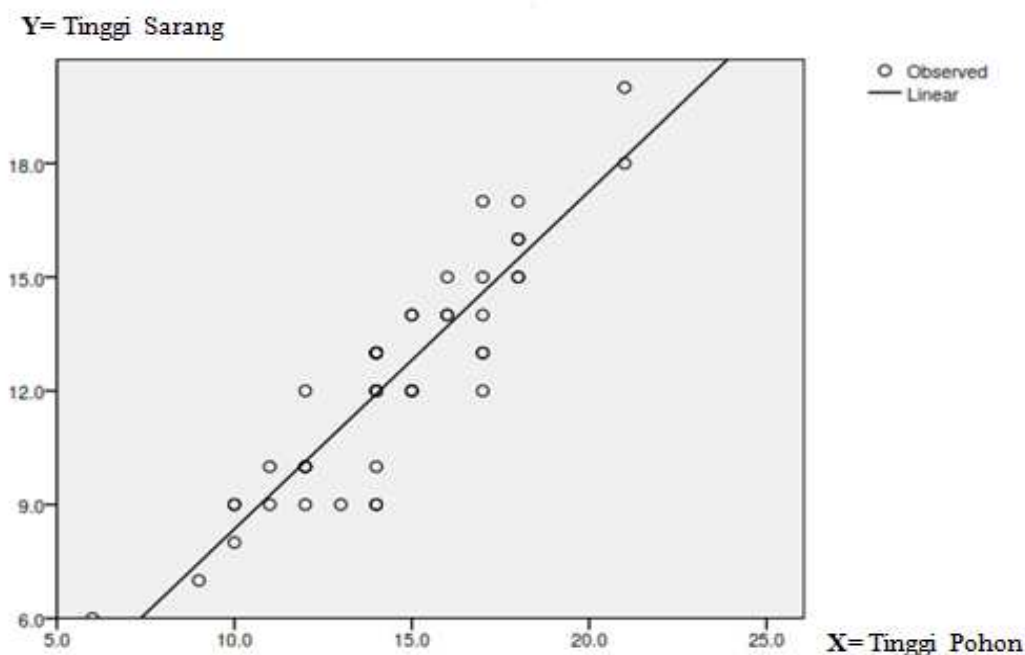
Gambar 2. Hubungan antara Tinggi sarang dan Tinggi Pohon Sarang Orangutan (*P. pygmaeus wurmbii*) di Areal Eks Tebangan 2012 (*Relations between High Nest and Orangutan Nest High Trees (P. pygmaeus wurmbii) in the Ex Logging Area 2012*)

Sedangkan areal eks tebangan 2009 dengan nilai $R^2 = 0,824$, $F = 201,737$ dan nilai koefisien penentu $(KP) = 82,4$

%. Persamaan regresi yang diperoleh dengan Y sebagai variabel tinggi sarang dan X sebagai variabel tinggi pohon

sarang adalah $Y = -0,56 + 0,89 X$. Nilai koefisien penentu (KP) menunjukkan bahwa tinggi pohon sarang memiliki hubungan yang signifikan terhadap tinggi sarang di dua lokasi tersebut, dengan demikian karakteristik sarang

orangutan *P. pygmaeus wurmbii* adalah semakin tinggi pohon yang dipilih sebagai pohon sarang, maka sarang yang dibangun akan semakin tinggi dengan kisaran tinggi pohon yaitu 8,25-17,38 m.



Gambar 3. Hubungan antara tinggi sarang dan tinggi Pohon Sarang Orangutan (*P. pygmaeus wurmbii*) di Areal Eks Tebangan 2009 (*Relations between High Nest and Orangutan Nest High Trees (P. pygmaeus wurmbii) in the Ex Logging Area 2009*)

Berdasarkan hasil yang didapat setelah menggunakan SPSS, perbandingan antara areal eks tebangan 2012 dan areal

eks tebangan 2009 dengan menggunakan uji statistik mann-whitney pada tabel 2 sebagai berikut ;

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Mann-Whitney (*Result of Mann-Whitney Test*)

Lokasi	Diameter Sarang	Diameter Pohon Sarang	Tinggi Pohon Sarang	Tinggi Sarang
Areal Eks Tebangan 2012 >> Areal Eks Tebangan 2009	0,160	0,456	0,437	0,053

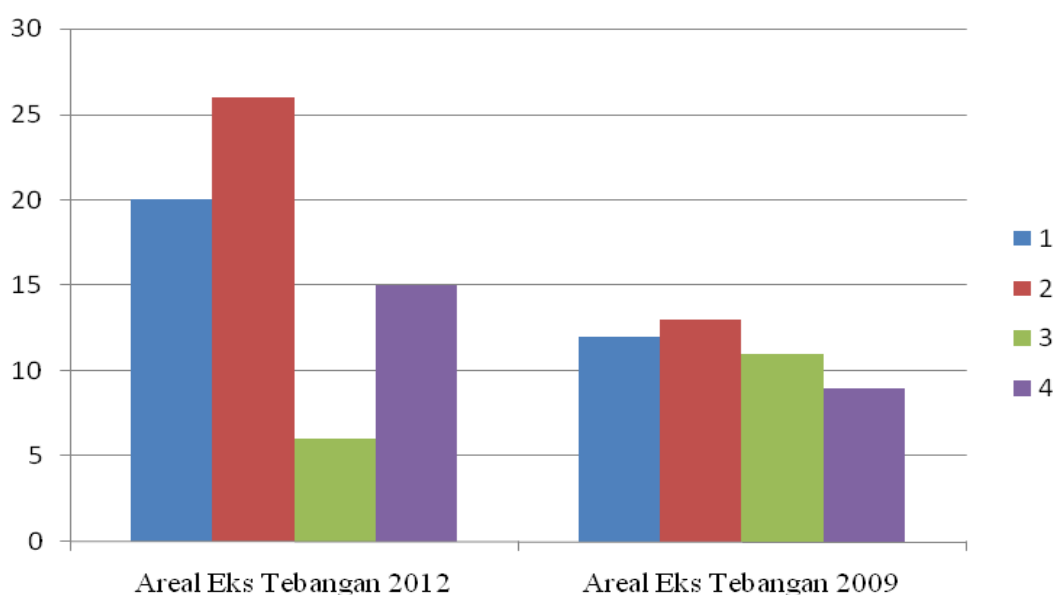
Pada tabel 2 hasil dari uji statistik mann-whitney > 0,005 yaitu dengan demikian hasil uji statistik mann-whitney dengan selang kepercayaan 95 % atau

0,05 ternyata tidak berbeda nyata antara areal eks tebangan 2012 dan areal eks tebangan 2009.

Posisi Sarang Orangutan (*P. pygmaeus wurmbii*)

Terdapat 5 posisi sarang yang biasa digunakan Orangutan yaitu Posisi 0; sarang dibuat diatas tanah, Posisi 1; sarang berada di pangkal percabangan pohon utama dan menempel pada batang pohon utama, Posisi 2; yaitu sarang berada diujung percabangan pohon,

Posisi 3; yaitu sarang berada diujung pohon utama, Posisi 4; yaitu sarang dibuat dari 2 pohon atau lebih. Posisi Sarang Orangutan (*P. pygmaeus wurmbii*) yang paling sering dijumpai di kedua lokasi pada areal eks tebangan 2012 dan areal eks tebangan 2009 yaitu posisi 1 dan 2.



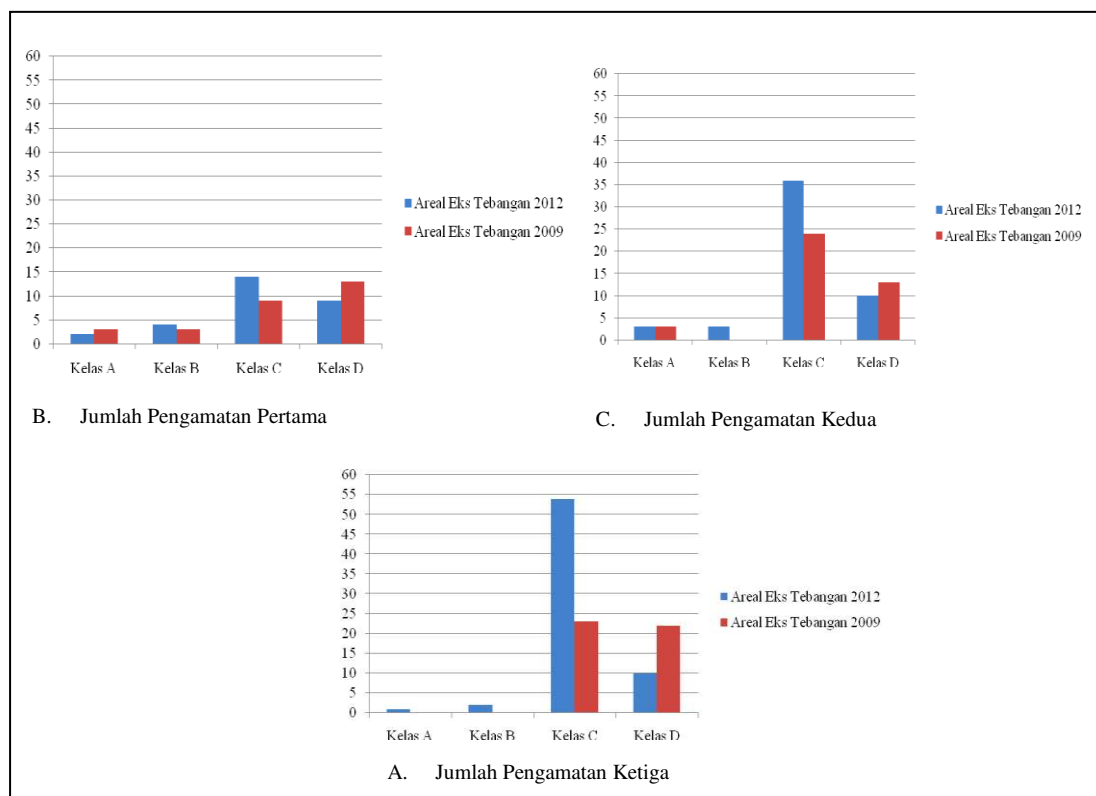
Gambar 4. Diagram Batang Posisi Sarang Orangutan (*P. pygmaeus wurmbii*) (Bar Chart Orangutan nest Position)

Hal ini kemungkinan dikarenakan sarang yang dibuat pada posisi tersebut cenderung akan lebih mampu menopang bobot badan orangutan karena berada pada cabang utama yang lebih kuat dibandingkan dengan posisi sarang lainnya. Selain hal tersebut posisi sarang ini pun memungkinkan orangutan untuk lebih terlindung dari predator, intensitas cahaya matahari yang tinggi, angin

ataupun ketika kondisi dengan curah hujan yang tinggi (Rahman D. A, 2010)

Kelas Sarang Orangutan (*P. pygmaeus wurmbii*)

Kondisi kelas sarang yang dijumpai selama pengamatan di kedua lokasi pada areal eks tebangan 2012 dan areal eks tebangan 2009 lebih banyak sarang kelas C yaitu bentuk sarang tidak utuh lagi dengan alas yang bolong-bolong.



Gambar 5. Diagram Batang Temuan Sarang Orangutan (*P. pygmaeus wurmbii*) berdasarkan Kelas (*Bar Chart Orangutan Nest Findings by Class*)

Kelas A tidak banyak ditemukan, ini terjadi karena orangutan tidak selalu membuat atau membangun sarang baru pada transek pengamatan melainkan membangun sarang baru diluar transek pengamatan sehingga tidak ditemukan sarang baru hal ini menunjukan rendahnya kehadiran orangutan selama penelitian berlangsung, ditunjukan dengan rendahnya pertemuan orangutan secara langsung. Salah satu hal lainnya adalah faktor keadaan pohon juga, dimana pohon-pohon penghasil buah pada lokasi pengamatan memiliki buah sedikit atau berbuah tetapi tersebar tidak merata sehingga menyebabkan orangutan selalu berpindah-pindah, selain itu daerah jelajah orangutan yang sangat luas. Kelas ketahanan sarang D merupakan kelas ketahanan dengan persentase terbesar

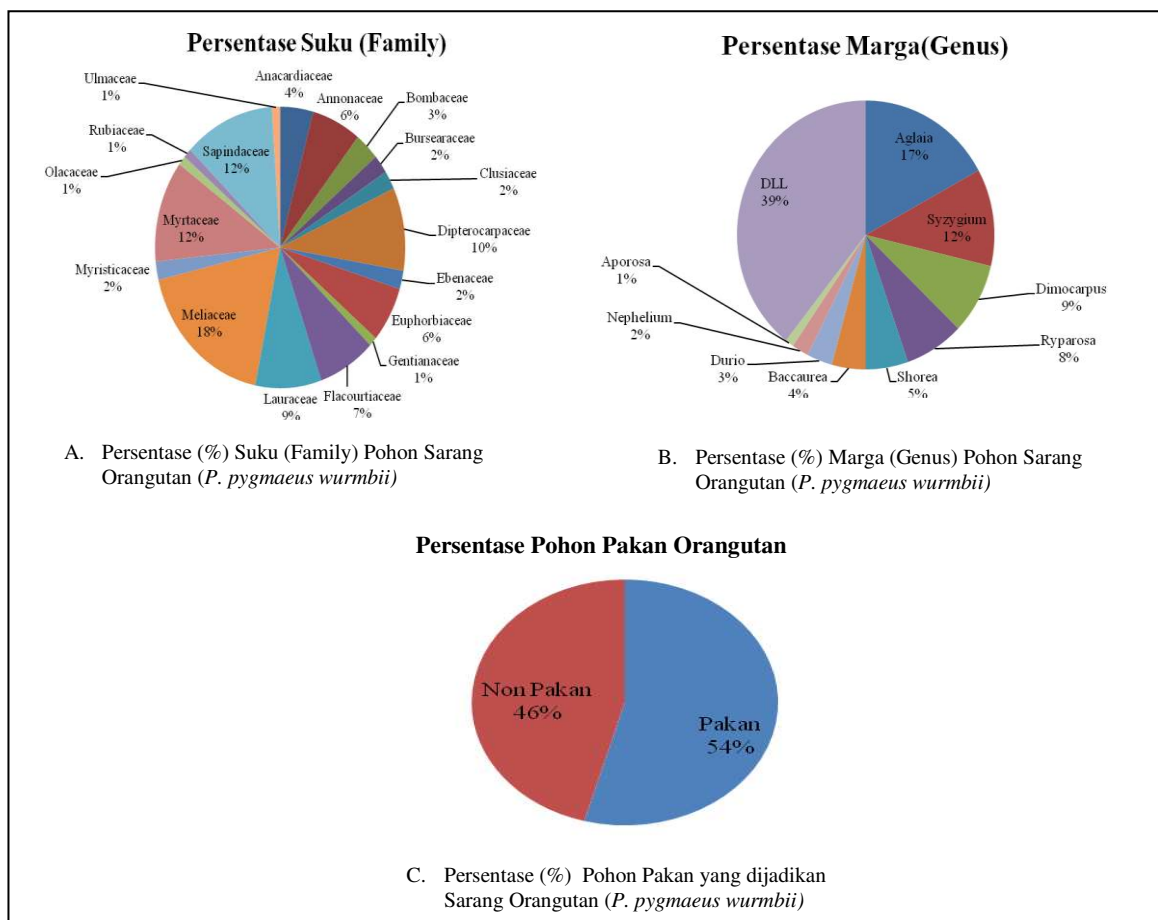
yang ditemukan selama penelitian berlangsung diikuti kelas ketahanan sarang C. Hal ini mengindikasikan bahwa pada tingkat kehadiran orangutan sangat tinggi, orangutan kerap mengunjungi dan menggunakan habitat ini dalam pemenuhan akan kebutuhannya sehari-hari pada saat sebelum penelitian.

Jenis Pohon Sarang Orangutan (*P. pygmaeus wurmbii*)

Hasil pengamatan pohon sarang orangutan (*P. pygmaeus wurmbii*) terdapat 42 jenis (spesies), 29 marga (genus) yang termasuk ke dalam 18 suku (family). Pohon sarang dari marga (genus) *Aglaia* dan suku (family) *Meliaceae* yang paling banyak dijadikan sebagai pohon sarang.

Tabel 3. Jenis Pohon yang Digunakan Sebagai Sarang Orangutan (*P. pygmaeus wurmbii*) (*Tree Species Used As Orangutan nest (P. pygmaeus wurmbii)*)

No	Nama Lokal	Nama Latin	Family
1	Bakapas	<i>Vatica oblongifolia</i> Hook. F	Dipterocarpaceae
2	Bakaruk	<i>Diospyros hermaphrodita</i> (Zoll.) Bakh.	Ebenaceae
3	Banitan	<i>Polyalthia rumphii</i> (Blume ex Hensch.) Chaowasku	Annonaceae
4	Barobak	<i>Gironniera nervosa</i> Planch.	Cannabaceae
5	Bekalu	<i>Aglaia</i> sp	Meliaceae
6	Bekasai	<i>Lepisanthes</i> sp	Sapindaceae
7	Belanti	<i>Coccoceras sumatranus</i> (Miq.)	Euphorbiaceae
8	Besampa	<i>Aglaia longifolia</i> Teijsm. & Binn.	Meliaceae
9	Bintangor	<i>Calophyllum lanigerum</i> Miq.	Calophyllaceae
10	Bongkal	<i>Nauclea</i> sp	Rubiaceae
11	Gentorong	<i>Strombosia javanica</i> Bl.	Strombosiaceae
12	Kandis	<i>Garcinia parvifolia</i> (Miq.) Miq.	Clusiaceae
13	Katikal	<i>Ryparosa kostermansii</i> Sleum.	Flacourtiaceae
14	Kayu malam	<i>Diospyros borneensis</i> Hiern	Ebenaceae
15	Kelaling	<i>Baccaurea angulata</i> Merr.	Phyllanthaceae
16	Kembayau	<i>Dacryodes rostrata</i> (Blume) H.J.Lam	Burseraceae
17	Kumpang	<i>Knema latifolia</i> Warb.	Myristicaceae
18	Kusi	<i>Durio dulcis</i> Becc.	Malvaceae
19	Langkang lungkus	<i>Aporosa nitida</i> Merr.	Euphorbiaceae
20	Lanur	<i>Dracontomelon costatum</i> Blume	Anacardiaceae
21	Linang	<i>Nephelium</i> sp	Sapindaceae
22	Lunding	<i>Dimocarpus</i> sp	Sapindaceae
23	Mahabai	<i>Cyathocalyx magnifolius</i> R.J.Wang & R.M.K.Saunders	Annonaceae
24	Majau	Unidentified	Unidentified
25	Mata tingang	<i>Cinnamomum</i> sp	Lauraceae
26	Merampun	<i>Santiria</i> sp	Burseraceae
27	Meranti	<i>Shorea</i> sp	Dipterocarpaceae
28	Oga/Poga	<i>Santiria oblongifolia</i> Blume	Burseraceae
29	Paringgitan	<i>Fagraea</i> sp	Gentianaceae
30	Pengrosian/duyung	<i>Xanthophyllum</i> sp	Polygalaceae
31	Pompaan	<i>Durio kutejensis</i> (Hassk.) Becc.	Malvaceae
32	Ponsi	Unidentified	Unidentified
33	Rambai timo	<i>Baccaurea</i> sp	Phyllanthaceae
34	Rengas	<i>Gluta reinghas</i> L.	Anacardiaceae
35	Sahui	<i>Nephelium</i> sp	Sapindaceae
36	Serotung	Unidentified	Unidentified
37	Silaran	Unidentified	Unidentified
38	Temoras	<i>Pternandra galeata</i> (Korth.) Ridl	Melastomaceae
39	Tengkawang	<i>Shorea</i> sp	Dipterocarpaceae
40	Ubar	<i>Syzygium</i> sp	Myrtaceae
41	Ubarabut	<i>Syzygium</i> sp	Myrtaceae
42	Ulin	<i>Eusyderoxylon zwageri</i> Teysm. & Binnend.	Lauraceae



Gambar 6. Persentase (%) Pohon yang dijadikan Sarang Orangutan (*P. pygmaeus wurmbii*) berdasarkan Family, Genus dan Kelompok Pakan (*Percentage (%) trees were used as Orangutan nest (Pygmaeus wurmbii) by Family, Genus and Group Feed*)

Pohon sarang terdiri dari 42 jenis (Spesies) 29 marga (genus) dan terbagi kedalam 18 suku (family) dari keseluruhan pohon yang dijadikan pohon sarang 54% ialah jenis pohon pakan dan 46% bukan pakan. Jenis pohon pakan yang dijadikan sarang ini tidak sedang berbuah dan orangutan tidak membangun sarang di pohon pakan yang sedang berbuah guna menghindari dari satwa lain.

Aglaia dan *Syzygium* ialah dua marga (genus) pohon yang paling banyak digunakan sebagai pohon sarang, tetapi orangutan *P. pygmaeus wurmbii* cenderung membangun sarang pada pohon dari suku (family) *Meliaceae* yang

paling banyak dijadikan sebagai pohon sarang, karena lokasi merupakan areal eks tebangan, yang kemungkinan tegakan-tegakan yang tinggal setelah penebangan dari suku (family) *Meliaceae* yang disukai Orangutan untuk membangun sarang daripada marga (genus) atau suku (family) yang lain (Rusda Y. M, 2013).

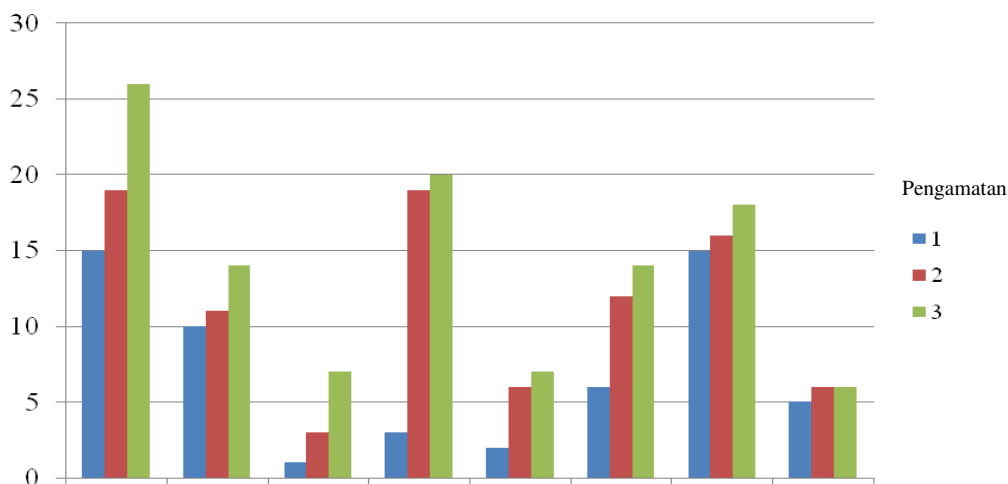
Kerapatan Sarang Orangutan (*P. pygmaeus wurmbii*)

Berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa jumlah sarang yang ditemukan 112 sarang; pada pengamatan pertama 57 sarang, kedua 92 sarang, dan ketiga 112 sarang.

Tabel 4. Kelas dan Jumlah Sarang Orangutan (*P. pygmaeus wurmbii*) (Class and Total Orangutan nest (*P. pygmaeus wurmbii*))

Lokasi	Transek	Kelas Sarang														
		Pengamatan 1					Pengamatan 2					Pengamatan 3				
		A	B	C	D	Σ	A	B	C	D	Σ	A	B	C	D	Σ
Areal Eks Tebangan 2012	1	-	1	7	7	15	1	3	8	7	19	1	-	18	7	26
	2	1	3	4	2	10	1	-	7	3	11	-	1	10	3	14
	3	1	-	-	-	1	1	-	2	-	3	-	1	6	-	7
	4	-	-	3	-	3	-	-	19	-	19	-	-	20	-	20
Areal Eks Tebangan 2009	5	-	-	-	2	2	2	-	2	2	6	-	-	3	4	7
	6	1	1	2	2	6	-	-	10	2	12	-	-	11	3	14
	7	2	-	5	8	15	1	-	7	8	16	-	-	6	12	18
	8	-	2	2	1	5	-	-	5	1	6	-	-	3	3	6
Jumlah		5	7	23	22	57	6	3	60	23	92	1	2	77	32	112

Jumlah Sarang



Gambar 7. Diagram Batang Jumlah Sarang Orangutan (*P. pygmaeus wurmbii*) (Bar Chart Total of Orangutan Nest)

Tabel 5. Kerapatan Sarang Orangutan (*P. pygmaeus wurmbii*) (Orangutan nest density (*P. pygmaeus wurmbii*))

Lokasi	Pengamatan			L (Km)	w (m)	2w (Km)	d (Per 4 Km ²)		
	1	2	3				1	2	3
Areal Eks Tebangan 2012	29	52	67	4	5,67	0,0057	1278,66	2292,77	2954,14
Areal Eks Tebangan 2009	28	40	45	4	5,56	0,0056	1258,99	1798,56	2023,38
Jumlah	57	92	112	8	11,23	0,0112	2537,65	4091,33	4977,53

Kerapatan sarang pada areal eks tebangan 2012 dengan total 2954,14 sarang/4 km² yang berarti terdapat 2954,14 sarang dalam 4 km² di areal tersebut, sedangkan pada areal eks

tebangan 2009 yaitu 2023,38 sarang/4 km² yaitu terdapat 2023,38 sarang dalam 4 km² dan kerapatan sarang semuanya 4977,53 sarang/8 Km² yang berarti terdapat 4977,53 sarang dalam 8 km² di

area tersebut. Kerapatan sarang di kedua lokasi nilai kerapatannya bertambah, disebabkan kelas sarang yang berubah pada setiap pengamatan dan sarang yang baru ditemukan di setiap pengamatan. Perbedaan kerapatan sarang diantara 2 areal eks tebangannya yaitu nilai areal eks tebangannya 2012 lebih tinggi daripada areal eks tebangannya 2009, ini disebabkan ketersediaan pakan orangutan pada areal eks tebangannya 2012 lebih mencukupi daripada areal eks tebangannya 2009. Nilai dari kerapatan sarang tersebut dipengaruhi oleh ketersediaan pakan orangutan dan variasinya diameter dan tinggi pohon di dalam kawasan sedangkan distribusi orangutan tergantung pada variasi kondisi lokal, keberadaan pakan, akses betina (reproduksi), dan kondisi habitat (Suhud dan Saleh, 2007).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Tinggi pohon memiliki hubungan yang signifikan terhadap tinggi sarang dengan kisaran tinggi pohon sarang antara 10-19,75 m dengan tinggi sarang berkisar 8,25-17,38 m. Diameter sarang orangutan 43,38-68,74 cm, diameter pohon yang digunakan sebagai sarang berkisar 21,23-50,40 cm. Areal Eks Tebangannya 2009 dan 2012 tidak berbeda nyata secara statistik dengan 4 variabel yaitu diameter sarang, diameter pohon sarang, tinggi pohon sarang dan tinggi sarang.
2. Posisi sarang orangutan *P. pygmaeus wurmbii* umumnya berada di posisi 2 dengan kelas sarang terbanyak kelas C.

3. Pohon sarang orangutan *P. pygmaeus wurmbii* terdiri dari 29 marga (genus) yang terbagi ke dalam 18 suku (family). Pohon yang banyak digunakan berasal dari marga (genus) *Aglaia*, *Syzygium* dan *Dimocarpus* sedangkan suku (family) yaitu dari *Meliaceae*, *Sapindaceae* dan *Myrtaceae*.
4. Kerapatan sarang orangutan *P. pygmaeus wurmbii* ditemukan 112 sarang dengan kerapatan sarang yaitu 4977,53 sarang/8 Km².

Saran

1. Perlu usaha untuk menjaga dan mempertahankan jenis-jenis pohon bersarangnya orangutan.
2. Perlu dilakukan penelitian dengan mengikuti orangutan (*P. pygmaeus wurmbii*) secara langsung untuk mengamati lebih terperinci pembangunan, konstruksi sarang dan kaitan bentuk sarang dengan berat bobot orangutan (*P. pygmaeus wurmbii*). Studi lebih lanjut juga perlu dilakukan pada habitat yang berbeda untuk melihat perbedaan karakteristik sarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmoko U. S. S. dan Arif Rifqi, M. 2012. *Buku Panduan Survei Sarang Orangutan*. Forum Orangutan Indonesia (Forina) dan Fakultas Biologi, Universitas Nasional. Bogor.
- CITES. www.cites.org, diakses tanggal 20 September 2014.
- IUCN. www.iucnredlist.org, diakses tanggal 20 september 2014.



- Prathama Angga Putra. 2008. *Aktivitas Harian Dan Perilaku Makan Anak Orangutan (Pongo pygmaeus wurmbii, TIEDEMANN 1808) Dengan Tingkat Umur Berbeda Di Stasiun Penelitian Orangutan Tuanan, Kalimantan Tengah*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Fakultas Sains dan Teknologi. Jakarta.
- Rahman D. A. 2010. *Karakteristik Habitat dan Prefensi Pohon Sarang Orangutan (Pongo pygmaeus wurmbii) di Taman Nasional Tanjung Puting (Studi Kasus Camp Leakey)*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Rusda Y. M. 2013. *Perilaku Bersarang Orangutan Kalimantan (Pongo pygmaeus wurmbii, Tiedman 1808) di Tipe Habitat Yang Berbeda Di Stasiun Penelitian Cabang Panti Taman Nasional Gunung Palung Kalimantan Barat*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Suhud, M, Saleh, C, 2007 (eds). *Dampak Perubahan Iklim Terhadap Habitat Orangutan*. WWF-Indonesia, Jakarta, Indonesia.
- Van Schaik CP, Azwar, Priatna D. 1995. *Population Estimates And Habitat Preferences of Orangutans Based on linetranssects of Nests*. Di dalam: Nadler RD, Galdikas BMF, Sheeran LK, Rosen N(eds) *The Neglected Ape*. New York: Plenumhal 129– 147.